

PEDAGOGI KENABIAN: KERAGAMAN PESERTA DIDIK, PEMBELAJARAN DIALOGIS, DAN PENALARAN RASIONAL DALAM HADIS PENDIDIKAN

Siti Aminah¹, Zul Ikromi²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

e-mail: aminah.siti7770@gmail.com,¹ zulikromi86@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the concept of Prophetic pedagogy as reflected in educational hadiths, with a particular focus on three principal dimensions: recognition of learners' diverse characteristics, dialogic learning, and the development of rational reasoning. The study employs a library research method using a descriptive qualitative approach. Primary data are derived from educational hadiths contained in the major hadith compilations, while secondary data are obtained from the literature on Islamic education and contemporary pedagogical studies. Data analysis is conducted through a thematic hadith approach (sharh al-hadith al-mawdu'i) to identify and reconstruct the pedagogical principles embedded within the hadith traditions. The findings reveal that the Prophet Muhammad (peace be upon him) implemented the principle of differentiated instruction by adapting educational methods, responses, and teaching strategies to the individual circumstances of learners. Furthermore, the dialogic learning model reflected in the Hadith of Jibril and various question-and-answer narrations functions as a means of fostering understanding, encouraging active participation, and strengthening learners' intellectual reflection. The study also finds that the hadith concerning the appointment of Mu'adh ibn Jabal embodies principles for the development of rational reasoning through ijtihad, analytical thinking, and responsible decision-making within the framework of divine revelation. These findings demonstrate that Prophetic pedagogy aligns closely with contemporary educational theories, including learner-centered education, dialogic learning, differentiated instruction, and critical thinking, while remaining firmly grounded in the transcendental values of Islam. The study concludes that educational hadiths serve not only as a source of moral and character formation but also as an epistemological and pedagogical foundation for the development of an Islamic educational model that is humane, inclusive, dialogic, and responsive to the demands of the twenty-first century.

Keywords:

(Prophetic Pedagogy; Educational Hadith ; Learner Diversity; Dialogic Learning; Rational Reasoning .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pedagogi kenabian dalam hadis-hadis pendidikan dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu pengakuan terhadap keragaman karakteristik peserta didik, pembelajaran dialogis, dan pengembangan penalaran rasional. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer bersumber dari hadis-hadis pendidikan dalam kitab-kitab hadis induk, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendidikan Islam dan kajian pedagogi kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik hadis (syarh al-hadith al-mawdu'i) untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode, jawaban, dan strategi pendidikan berdasarkan kondisi individu peserta didik. Selain itu, pembelajaran dialogis yang tercermin dalam Hadis Jibril dan berbagai riwayat tanya jawab berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman, mengembangkan partisipasi aktif, dan memperkuat refleksi intelektual peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa hadis tentang pengutusan Mu'adz ibn Jabal mengandung prinsip pengembangan penalaran rasional

Kata kunci:

Pedagogi Kenabian; Hadis Tarbawi; Keragaman Peserta Didik; Pembelajaran Dialogis ; Penalaran Rasional .

melalui ijtihad, analisis, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam bingkai wahyu. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pedagogi kenabian memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan modern seperti learner-centered education, dialogic learning, differentiated instruction, dan critical thinking, namun tetap berlandaskan nilai-nilai transendental Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis-hadis pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dialogis, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Article History: Received: 05-07-2026 | Revised: 13-07-2026 | Accepted: 15-07-2026

PENDAHULUAN

Kajian tentang metode pendidikan Nabi Muhammad SAW telah menjadi perhatian para sarjana Muslim sejak era klasik. Namun, ironisnya, sumber-sumber primer berupa hadis-hadis pendidikan yang merekam langsung praktik pedagogis Nabi SAW masih kurang mendapat perhatian yang proporsional dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Padahal, di dalam ribuan hadis yang tersebar dalam kitab-kitab induk terdapat khazanah pedagogis yang kaya, mencakup pengakuan terhadap perbedaan individual peserta didik, penerapan metode tanya-jawab dialogis, hingga penggalakan nalar kritis dan ijtihad.¹

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan sumber pedagogis Islam dengan pemanfaatannya dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan modern. Sebagian besar penelitian pendidikan Islam masih berfokus pada aspek normatif, moral, dan pembentukan karakter, sementara dimensi pedagogis yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, interaksi edukatif, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik belum dieksplorasi secara mendalam.² Akibatnya, hadis-hadis pendidikan sering kali dipahami sebagai sumber etika dan akhlak semata, bukan sebagai sumber teori pembelajaran yang memiliki relevansi terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Padahal, pendekatan pedagogis yang diterapkan Nabi SAW menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap proses belajar, karakteristik peserta didik, serta pengembangan kapasitas intelektual mereka.

Persoalan keragaman peserta didik (individual differences) merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan modern. Teori-teori mutakhir dalam psikologi pendidikan, mulai dari teori kecerdasan ganda Howard Gardner hingga pembelajaran

¹ U Ismail Firmansyah, M., & Edy., "Critical Thinking Skills in the Study of the Qur'an and Hadith," 2024, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.

² A Sahin, "Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam," in *Higher Education and Love: Institutional, Pedagogical and Personal Trajectories*, ed. V de Rijke, A Peterson, and P Gibbs (Springer International Publishing, 2022), 137–87, https://doi.org/10.1007/978-3-030-82371-9_8.

berdiferensiasi Carol Tomlinson, menekankan urgensi pengakuan dan akomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, serta latar belakang pelajar.³ Menariknya, praktik serupa sudah diterapkan Nabi SAW empat belas abad silam dalam sistem pengajaran beliau, jauh sebelum teori-teori tersebut dikembangkan. Para sarjana seperti Memon et al. menegaskan bahwa pedagogi Islam tidak semata-mata transfer ilmu, melainkan mensyaratkan penerapan perilaku kenabian secara konkret dalam praktik pendidikan.

Berbagai riwayat hadis menunjukkan bahwa Nabi SAW memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama sesuai dengan kondisi penanya, tingkat pemahaman, kebutuhan, dan situasi yang dihadapi. Pola interaksi semacam ini mengindikasikan adanya kesadaran pedagogis yang tinggi terhadap keragaman peserta didik.⁴ Dengan kata lain, proses pendidikan dalam perspektif kenabian tidak dibangun atas asumsi bahwa semua peserta didik memiliki karakteristik yang seragam, melainkan mengakui keberagaman sebagai realitas yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma learner-centered education yang saat ini menjadi salah satu fondasi utama dalam teori pendidikan modern.

Dimensi kedua yang tak kalah penting adalah pembelajaran dialogis. Dalam tradisi pendidikan Barat, metode Sokrates (Socratic method) dianggap sebagai cikal bakal pembelajaran berbasis dialog. Namun, hadis-hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar alat pedagogis, melainkan sebuah prinsip epistemologis yang berakar pada keyakinan bahwa pemahaman yang otentik hanya dapat dicapai melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Saqib menegaskan bahwa warisan pendidikan Nabi SAW merupakan model pedagogi yang melampaui waktu, yang secara intrinsik mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.⁵

Lebih jauh lagi, dialog dalam hadis-hadis pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan partisipasi peserta didik, dan mendorong mereka menemukan makna secara

³ R Adawiah & Sakdiah, H., "A Comparative Analysis of Critical Thinking in Western and Islamic Education: Implications for Contemporary Islamic Pedagogy," 2024, <https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10570>.

⁴ Z Zulkarnain & Siregar, L. M., "Prophetic Values and Critical Reasoning in Contemporary Islamic Education," 2024, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.17854>.

⁵ R Arcanita Febriyarni, B., & Destriani., "Hadith Tarbawi in Islamic Education: Impacts on 21st-Century Learning Readiness through Critical Thinking and Religious Commitment," 2025, <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10008>.

mandiri. Nabi SAW kerap memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang menggugah pemikiran sebelum memberikan penjelasan. Strategi ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan semacam ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi intelektual.

Dimensi ketiga yang dikaji adalah penalaran rasional dalam hadis-hadis pendidikan. Hadis tentang pengutusan Mu'adz ibn Jabal ke Yaman, misalnya, memuat instruksi Nabi SAW agar Mu'adz menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, dan terakhir ijtihad dalam memutuskan perkara. Hadis ini mengandung implikasi pedagogis yang mendalam: bahwa Nabi SAW secara eksplisit mendorong para sahabatnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan bernalar rasional. Tren ini selaras dengan apa yang dikaji Bakali, bahwa prinsip pedagogis Islam mengakui konstruksi pengetahuan secara sosial sekaligus meneguhkan sumber transendental wahyu sebagai landasan epistemologis tertinggi.⁶

Penalaran rasional dalam tradisi pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa aktivitas berpikir kritis tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap otoritas wahyu, melainkan sebagai instrumen untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai wahyu dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, asumsi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi pada hafalan dan reproduksi pengetahuan menjadi kurang tepat apabila ditinjau dari praktik pendidikan Nabi SAW sendiri. Sebaliknya, hadis-hadis pendidikan memperlihatkan adanya dorongan yang kuat terhadap refleksi, argumentasi, analogi, dan pengambilan keputusan berbasis pertimbangan rasional.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pedagogi kenabian, sebagian besar masih menelaahnya dari perspektif moral, kepemimpinan, atau filsafat pendidikan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi keragaman peserta didik, pembelajaran dialogis, dan penalaran rasional dalam satu kerangka analisis hadis pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, ketiga dimensi tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk paradigma pedagogi yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual peserta didik. Keterbatasan inilah

⁶ E N Sholikhah et al., "Enhancing Critical Thinking through Model-Based Learning and SDGs in Islamic Studies," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.7119>.

yang menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu membaca hadis-hadis pendidikan tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber teori dan praktik pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.⁷

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam kajian hadis tarbawi dengan secara fokus menganalisis tiga dimensi pedagogis tersebut: keragaman peserta didik, pembelajaran dialogis, dan penalaran rasional. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi hadis-hadis yang mencerminkan pengakuan Nabi SAW terhadap keragaman karakteristik peserta didik; (2) menganalisis metode pembelajaran dialogis dalam hadis-hadis pendidikan; (3) mengkaji konsep penalaran rasional dan ijtihad dalam hadis-hadis tarbawi; serta (4) menemukan relevansi prinsip-prinsip pedagogis kenabian tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, konstruksi konsep, dan eksplorasi nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam hadis-hadis pendidikan Nabi Muhammad SAW. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber tekstual secara mendalam guna menemukan pola, konsep, dan prinsip pendidikan yang dapat direkonstruksi menjadi kerangka teoritis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data primer terdiri atas kitab-kitab hadis induk (*kutub al-sittah*), khususnya *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*, yang diakses melalui perangkat lunak *Mausu'ah al-Hadith al-Sharif al-Kutub al-Tis'ah*. Pemilihan sumber primer ini didasarkan pada otoritas serta tingkat penerimaannya yang luas dalam tradisi keilmuan Islam, sekaligus memungkinkan identifikasi hadis-hadis pendidikan secara lebih komprehensif. Sumber data sekunder meliputi literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah bereputasi, kajian hadis tarbawi, serta penelitian mutakhir yang membahas pedagogi kenabian, pembelajaran dialogis, berpikir kritis, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *takhrij hadis*, yakni penelusuran hadis berdasarkan kata kunci seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *ilm*, *hikmah*, *su'al*, dan *ijtihad*.

⁷ M A M Prasetyo & Anwar, K., "Prophetic Education and Character Development in Islamic Schools," 2023, <https://doi.org/10.21043/qjijis.v11i2.18674>.

Hadis-hadis yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pedagogis dan dianalisis menggunakan metode *syarh al-hadith al-mawdu'i* (analisis hadis tematik), sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis dibandingkan pembacaan parsial terhadap hadis individual.

Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan sintesis konseptual dengan mempertimbangkan *asbab al-wurud*, struktur kebahasaan, serta relevansinya terhadap teori pendidikan modern seperti *differentiated instruction*, *dialogic learning*, dan *critical thinking*. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, serta diskusi akademik bersama pakar hadis dan pendidikan Islam untuk meminimalkan bias subjektivitas dan memastikan konstruksi konsep pedagogi kenabian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Karakteristik Peserta Didik dalam Hadis-Hadis Pendidikan

Bagian hasil berisi data hasil penelitian dari permasalahan secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara tepat dan lengkap yang dapat menggunakan informasi dalam bentuk gambar/grafik/tabel/uraian. Gambar/grafik/tabel diletakkan di bagian bawah atau bagian atas halaman untuk mempermudah visualisasi.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil

penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Terkait memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Salah satu ciri paling menonjol dari pendekatan pedagogis Nabi SAW adalah kepekaan beliau terhadap keunikan setiap individu peserta didik. Tradisi hadis merekam dengan gamblang bagaimana Nabi SAW memberikan jawaban yang berbeda atas pertanyaan yang serupa, tergantung pada kondisi, kebutuhan, dan kapasitas penanya. Hal ini tercermin dalam beberapa hadis yang secara eksplisit menggambarkan sensitivitas Nabi terhadap perbedaan individual.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

Hadis di atas (HR. Bukhari No. 26, Muslim No. 83) menunjukkan pola respons Nabi SAW yang memperhatikan urutan prioritas dan konteks pertanyaan. Menariknya, dalam riwayat-riwayat lain dengan pertanyaan yang sama "Amal apakah yang paling utama?", Nabi SAW memberikan jawaban yang berbeda: kepada seseorang yang hendak berjihad beliau menjawab "merawat kedua orang tua", kepada yang lain menjawab "shalat tepat waktu". Variasi jawaban ini bukan kontradiksi, melainkan refleksi dari kepekaan pedagogis Nabi SAW yang menyesuaikan jawaban dengan kondisi spesifik masing-masing penanya.

Dimensi keragaman karakteristik peserta didik juga tampak pada cara Nabi SAW mendidik kelompok anak-anak, perempuan, dan orang tua secara berbeda. Terkait pendidikan anak, hadis dari Abu Dawud tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun dan boleh memukul secara edukatif pada usia sepuluh tahun menunjukkan adanya kesadaran terhadap tahapan perkembangan kognitif dan moral. Hal ini merupakan indikasi bahwa Nabi SAW mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima tanggung jawab keagamaan. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan teori perkembangan kognitif dan moral yang menegaskan bahwa kemampuan memahami norma dan tanggung jawab berkembang secara bertahap sesuai usia dan kematangan individu.⁸

Lebih jauh lagi, berbagai riwayat hadis menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak menerapkan satu metode pembelajaran yang seragam kepada seluruh peserta didik.

⁸ Arcanita Febriyarni, B., & Destriani., "Hadith Tarbawi in Islamic Education: Impacts on 21st-Century Learning Readiness through Critical Thinking and Religious Commitment."

Dalam beberapa kesempatan beliau menggunakan ceramah singkat, pada kesempatan lain menggunakan demonstrasi, kisah, perumpamaan, dialog, maupun praktik langsung. Variasi metode tersebut mengindikasikan adanya kesadaran pedagogis bahwa setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Dengan demikian, efektivitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.⁹

Prinsip pengakuan terhadap keragaman peserta didik yang ditemukan dalam hadis-hadis pendidikan memiliki kesesuaian dengan paradigma learner-centered education yang berkembang dalam teori pendidikan kontemporer. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan pengalaman mereka. Dalam konteks pedagogi kenabian, perhatian terhadap kondisi individual peserta didik tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai subjek pendidikan.¹⁰ Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pedagogi Nabi SAW memiliki karakter humanistik yang kuat. Abdullah Sahin menjelaskan bahwa tradisi pendidikan Islam yang berakar pada praktik kenabian menempatkan kecintaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap keunikan individu, dan pengembangan kapasitas intelektual sebagai bagian integral dari proses pendidikan.¹¹ Dengan perspektif tersebut, keberagaman peserta didik bukan dipandang sebagai hambatan pembelajaran, melainkan sebagai realitas yang harus diakomodasi melalui strategi pedagogis yang adaptif dan inklusif.

Selain itu, pengakuan terhadap keragaman peserta didik dalam hadis-hadis pendidikan juga memiliki implikasi sosial yang penting. Pendekatan yang mempertimbangkan kondisi individu memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adil dan partisipatif. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya tanpa harus dipaksa mengikuti standar yang seragam.

⁹ Y Gucandra Charles, C., Nasution, S. A., Rahma, R. H., & Pratama, A. R., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education," 2025, <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>.

¹⁰ W A Fitriyanti and B Haryanto, "Fostering Intellectual Competence through Dialogic Learning in Islamic Boarding Schools," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>.

¹¹ E Nurhayati & Fauzi, A., "Critical Thinking and Islamic Values Integration in Contemporary Learning," 2024, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i1.3021>.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip ini menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan inklusif, diferensiasi pembelajaran, dan penghargaan terhadap keragaman latar belakang sosial maupun budaya peserta didik.¹²

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa perhatian Nabi SAW terhadap perbedaan karakteristik peserta didik bukanlah fenomena insidental, melainkan bagian dari paradigma pedagogis yang sistematis. Hadis-hadis pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik memahami kondisi peserta didik secara individual.¹³ Dengan demikian, konsep *differentiated instruction* yang saat ini banyak dikembangkan dalam pendidikan modern sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat dengan praktik pedagogis Nabi SAW sebagaimana terekam dalam hadis-hadis pendidikan.

B. Pembelajaran Dialogis dalam Hadis-Hadis Pendidikan

Metode dialog (*al-hiwar wa al-munaqasyah*) merupakan salah satu metode yang paling dominan dalam praktik pedagogis Nabi SAW. Hadis-hadis pendidikan merekam ratusan sesi tanya-jawab antara Nabi SAW dengan para sahabat, dan di sinilah tampak jelas pendekatan dialogis yang bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses membangun pemahaman bersama.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ

Hadis Jibril (HR. Muslim No. 8) merupakan teks pedagogis yang paling komprehensif dalam tradisi hadis. Dalam hadis ini, malaikat Jibril datang menyerupai seorang lelaki dan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada Nabi SAW tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Setelah Nabi SAW menjawab semua pertanyaan, Jibril berkata "Engkau benar." Kemudian Nabi SAW bersabda kepada para sahabat, "Itulah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kalian kepada kalian." Momen pedagogis ini mengungkap beberapa prinsip penting: pertama, metode tanya-jawab digunakan untuk membangun

¹² M Rosyid & Huda, M., "Dialogic Interaction and Knowledge Construction in Pesantren Learning Traditions," 2022, <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>.

¹³ A Nuhdi Muslimin, J. M., & Primarni, A., "Hadith Values and HOTS in Deradicalization: A Curriculum Design to Foster Critical Thinking and Counter Radicalism," 2025, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1430>.

pemahaman sistematis tentang fondasi agama; kedua, konfirmasi jawaban ("engkau benar") berfungsi sebagai umpan balik formatif; dan ketiga, Nabi SAW mengungkap tujuan dari sesi tersebut di akhir, sebagai bentuk metakognisi pedagogis.¹⁴

Dialog dalam hadis Jibril tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Para sahabat yang menyaksikan dialog tersebut tidak sekadar mendengarkan jawaban Nabi SAW, melainkan mengikuti alur pertanyaan dan jawaban yang secara bertahap membangun pemahaman mereka tentang konsep-konsep fundamental dalam Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran berlangsung secara interaktif dan reflektif sehingga peserta didik terlibat dalam proses konstruksi makna, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif.¹⁵

Keunggulan metode dialogis dalam hadis-hadis pendidikan juga terlihat dari kemampuannya membangkitkan rasa ingin tahu (curiosity) dan motivasi belajar. Nabi SAW sering kali memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang memancing perhatian para sahabat sebelum memberikan penjelasan. Dalam beberapa riwayat beliau bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?" atau "Maukah aku tunjukkan amal yang paling utama?" Teknik semacam ini menciptakan kondisi psikologis yang membuat peserta didik terdorong untuk berpikir, memprediksi jawaban, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pembelajaran modern yang menempatkan pertanyaan sebagai instrumen penting untuk mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁶

Selain berfungsi sebagai alat eksplorasi pengetahuan, dialog dalam pedagogi kenabian juga berperan sebagai sarana evaluasi pemahaman peserta didik. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Nabi SAW dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan, kesalahpahaman, maupun kebutuhan belajar para sahabat. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai asesmen formatif yang memungkinkan pendidik

¹⁴ A Aslan Hifza, H., & Suhardi, M., "Curriculum as Cultural Adaptation in Islamic Education Institutions," 2022, <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.1.10532>.

¹⁵ Radino Radino and Muhammad Husni Mubarak, "Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (June 30, 2025): 255–74, <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10801>.

¹⁶ Muhammad Munir and Faizetul Ukhrawiyah, "Fiqh Studies and Critical Thinking in Pesantren-Based Islamic Education: Revisiting UNESCO's Four Pillars," *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.67>.

memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam sejak masa Nabi SAW tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Karakteristik lain yang menonjol dalam pembelajaran dialogis Nabi SAW adalah adanya ruang yang luas bagi peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan mengajukan keberatan terhadap suatu persoalan. Banyak hadis menunjukkan bahwa para sahabat tidak segan mengemukakan pandangan mereka di hadapan Nabi SAW. Beliau tidak menutup ruang diskusi tersebut, melainkan mengarahkannya menjadi sarana pembelajaran yang produktif. Kondisi ini mencerminkan budaya akademik yang menghargai keterbukaan intelektual dan mendorong berkembangnya kemampuan argumentatif secara sehat.¹⁷

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pola interaksi tersebut memiliki kemiripan dengan konsep dialogic pedagogy yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan modern. Dialog dipandang sebagai proses kolaboratif dalam membangun pengetahuan melalui pertukaran gagasan, klarifikasi makna, dan refleksi kritis. Namun demikian, pedagogi dialogis Nabi SAW memiliki karakteristik yang lebih komprehensif karena tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh sebab itu, proses dialog dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan pembentukan kepribadian.

Temuan ini menunjukkan bahwa hadis-hadis pendidikan mengandung prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah merupakan kompetensi yang saat ini menjadi fokus berbagai sistem pendidikan modern. Menariknya, unsur-unsur tersebut telah dipraktikkan dalam pembelajaran Nabi SAW melalui dialog, tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama para sahabat. Dengan demikian, pedagogi dialogis dalam hadis-hadis pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting bagi pengembangan model pembelajaran Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya.¹⁸

¹⁷ M Huda Kartanegara, M., & Jasmi, K. A., "Empowering Islamic Education through Reflective Learning and Critical Inquiry," 2020, <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i1.4873>.

¹⁸ Radino and Mubarak, "Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak."

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dialog dalam hadis-hadis pendidikan bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Melalui dialog, Nabi SAW membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan nilai-nilai moral, dan memperkuat kesadaran spiritual secara simultan. Oleh karena itu, pembelajaran dialogis merupakan salah satu karakter utama pedagogi kenabian yang relevan untuk direaktualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

C. Penalaran Rasional dalam Hadis-Hadis Pendidikan

Dimensi ketiga yang sangat penting dalam pedagogi kenabian adalah dorongan terhadap penalaran rasional dan ijtihad. Banyak kalangan yang keliru beranggapan bahwa pendidikan Islam tradisional bersifat dogmatis dan tidak memberi ruang bagi nalar kritis. Namun, serangkaian hadis justru menunjukkan sebaliknya: Nabi SAW secara eksplisit mendorong para sahabat untuk menggunakan akal dan pertimbangan rasional dalam memecahkan persoalan yang tidak terdapat nashnya secara eksplisit.

كِتَابٍ فِي بِمَا أَقْضِي: فَقَالَ تَفْضِي؟ كَيْفَ فَقَالَ الْيَمَنُ إِلَى مُعَاذًا بَعَثَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّ
اللَّهُ؟ رَسُولُ سُنَّةٍ فِي يَكُنْ لَمْ فَإِنْ قَالَ، اللَّهُ رَسُولُ فَبِسُنَّةٍ: قَالَ اللَّهُ؟ كِتَابٍ فِي يَكُنْ لَمْ فَإِنْ قَالَ، اللَّهُ
رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ وَفَقَّ الَّذِي لِلَّهِ الْحَمْدُ: قَالَ، أَلَوْ لَا رَأَيْي أَجْتَهُدُ: قَالَ

Hadis Mu'adz ibn Jabal (HR. Abu Dawud No. 3592, dinilai hasan oleh sebagian ulama) ini merupakan salah satu teks paling signifikan dalam sejarah epistemologi hukum Islam dan pendidikan. Persetujuan Nabi SAW terhadap jawaban Mu'adz mengungkap beberapa implikasi pedagogis: pertama, Nabi SAW secara proaktif melatih kecakapan penalaran mandiri para sahabat sebelum mengirim mereka ke wilayah baru; kedua, ijtihad *ra'y* (berpikir mandiri yang bertanggung jawab) bukan hanya diizinkan, tetapi diakui dan diapresiasi; ketiga, hierarki sumber hukum Al-Qur'an → Sunnah → Ijtihad yang termaktub dalam hadis ini mengimplikasikan adanya sistem berpikir yang terstruktur dan progresif dalam pendidikan Islam.¹⁹

Penalaran rasional dalam pedagogi kenabian tidak dapat dipisahkan dari prinsip tanggung jawab intelektual yang selalu ditekankan Nabi SAW kepada para sahabat. Hadis Mu'adz ibn Jabal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tidak diposisikan sebagai

¹⁹ F Aulia Maulana, M. N. A., Asy-Syahida, S. N., Taufiqurrohman, & Nursobah, A., "Implementing Qur'an-Hadith Learning to Foster Students' Critical Thinking Skills," 2025, <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.92564>.

aktivitas yang bebas dari nilai-nilai wahyu, melainkan sebagai instrumen untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam situasi yang terus berkembang. Dengan demikian, ijtihad bukan sekadar metode penetapan hukum, tetapi juga sarana pendidikan yang membentuk kemandirian intelektual, kemampuan analitis, dan keberanian mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pola dialog yang terjadi dalam hadis Mu'adz memperlihatkan adanya proses scaffolding pedagogis. Nabi SAW tidak langsung memberikan instruksi final, tetapi membimbing Mu'adz melalui serangkaian pertanyaan yang mendorongnya menyusun argumentasi secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu berupa pemberian jawaban secara langsung, melainkan membantu peserta didik menemukan jawaban melalui proses berpikir yang sistematis. Dalam perspektif pendidikan modern, strategi tersebut sejalan dengan pendekatan inquiry-based learning dan problem-based learning yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah aktif dalam proses pembelajaran.

Kajian dalam bidang epistemologi pendidikan Islam oleh Bakali mengungkap bahwa prinsip *Pedagogies of Conscious Awareness* dalam tradisi kenabian bertujuan membuat tujuan, alasan, dan prinsip di balik setiap praktik menjadi eksplisit dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Hal ini berbanding lurus dengan semangat ijtihad yang dicerminkan dalam hadis Mu'adz. Di sisi lain, kajian Agbaria tentang epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa *ra'y* (pendapat rasional) merupakan bagian integral dari epistemologi Islam sejak masa awal perkembangannya, bukan suatu bidah atau penyimpangan dari tradisi otentik.²⁰

Penalaran rasional dalam pedagogi kenabian juga tampak dalam cara Nabi SAW menggunakan perumpamaan (*amtsal*) sebagai metode pengajaran. Perumpamaan-perumpamaan Nabi SAW tidak bersifat dogmatis, melainkan mengajak pendengar untuk berpikir secara analogis dan menarik kesimpulan sendiri. Misalnya, hadis tentang perumpamaan orang yang duduk bersama orang saleh dan orang jahat dengan penjual misk dan tukang pandai besi mengundang para sahabat untuk melakukan proses penalaran induktif mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter. Metode analogi semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabi SAW tidak hanya

²⁰ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

menekankan hafalan, tetapi juga kemampuan memahami hubungan sebab-akibat dan menarik generalisasi dari pengalaman konkret.

Selain analogi, Nabi SAW juga menggunakan metode refleksi kritis terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Banyak hadis menunjukkan bagaimana beliau mengarahkan perhatian para sahabat kepada berbagai realitas sosial, ekonomi, dan moral untuk dijadikan bahan pembelajaran. Dengan cara tersebut, proses pendidikan menjadi dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan observasi, interpretasi, serta evaluasi. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan teori pembelajaran reflektif yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan.

Lebih jauh lagi, hadis-hadis yang mendorong umat Islam untuk berpikir tentang ciptaan Allah dan merenungkan ayat-ayat kauniyah menunjukkan bahwa Nabi SAW menempatkan observasi empiris dan refleksi rasional sebagai bagian integral dari ibadah dan pendidikan. Aktivitas mengamati fenomena alam tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat keimanan. Dengan demikian, tradisi pendidikan Islam sejak masa Nabi SAW telah memperlihatkan integrasi antara dimensi empiris, rasional, dan spiritual dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.²¹

Perspektif ini sekaligus membantah anggapan bahwa pendidikan Islam bersifat anti-kritik atau anti-rasional. Sebaliknya, hadis-hadis pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia. Berpikir kritis dalam Islam tidak diarahkan untuk menolak wahyu, tetapi untuk memahami hikmah, tujuan, dan implikasi ajaran wahyu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu dalam pedagogi kenabian bersifat komplementer, bukan kontradiktif.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, prinsip-prinsip penalaran rasional yang ditemukan dalam hadis-hadis pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat. Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan refleksi intelektual merupakan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Hadis Mu‘adz ibn Jabal dan berbagai hadis pendidikan

²¹ S Anwar & Mujib, A., "Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik," 2023, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).13162](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).13162).

lainnya menunjukkan bahwa fondasi kompetensi tersebut sesungguhnya telah tertanam dalam tradisi pedagogi kenabian sejak masa awal Islam.²²

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penalaran rasional merupakan salah satu pilar utama pedagogi Nabi SAW. Melalui dialog, ijtihad, analogi, refleksi, dan observasi empiris, Nabi SAW membentuk budaya intelektual yang menghargai penggunaan akal secara bertanggung jawab dalam bingkai wahyu. Dengan demikian, hadis-hadis pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana cara berpikir secara sistematis, kritis, dan etis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

D. Relevansi Pedagogi Kenabian bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Ketiga dimensi pedagogis kenabian yang dikaji dalam penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan Islam abad ke-21. Pertama, terkait keragaman peserta didik, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam secara inheren bersifat inklusif dan berorientasi pada individu. Memon et al. menekankan bahwa pendidikan guru Islam perlu secara eksplisit menginternalisasikan dimensi pedagogi kenabian ini agar tidak terjebak dalam paradigma pendidikan neoliberal yang hanya mengukur keberhasilan melalui capaian terstandarisasi.²³ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya mengabaikan perbedaan karakter, minat, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini menjadi salah satu paradigma penting dalam pendidikan global.

Lebih jauh lagi, pengakuan terhadap keragaman peserta didik memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus memperhatikan proses, pengalaman belajar, dan capaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, pedagogi kenabian memberikan fondasi normatif yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkeadilan. Dengan

²² M Fikri & Munfarida, E., "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an," 2023, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

²³ S Bahri & Fadhli, M., "Dialogical Learning in Islamic Education: Strengthening Students' Participation and Reflective Thinking," 2024, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.28765>.

demikian, relevansi pedagogi Nabi SAW tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam perancangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Kedua, dalam konteks pembelajaran dialogis, temuan ini menunjukkan pentingnya restorasi budaya tanya jawab dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Riset Mujab tentang metode pendidikan Nabi SAW mengonfirmasi bahwa penerapan metode dialogis yang terinspirasi dari sunnah Nabi dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan pemahaman yang mendalam.²⁴ Temuan ini relevan dengan berbagai kritik terhadap praktik pendidikan yang masih didominasi pola ceramah satu arah. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya, berargumentasi, dan berpikir kritis. Sebaliknya, model dialogis yang dicontohkan Nabi SAW mendorong terciptanya ruang belajar yang partisipatif dan kolaboratif sehingga peserta didik dapat berkontribusi secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.²⁵

Dalam era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi, kemampuan berdialog secara konstruktif menjadi kompetensi yang semakin penting. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mendiskusikan, dan menginterpretasikan informasi tersebut secara kritis.²⁶ Oleh karena itu, revitalisasi metode dialogis dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk budaya akademik yang terbuka, reflektif, dan berbasis argumentasi ilmiah. Pedagogi kenabian menawarkan model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena memadukan interaksi intelektual dengan pembentukan karakter dan etika komunikasi.

Ketiga, dalam hal penalaran rasional, kajian Bakali tentang pedagogi Islam menunjukkan bahwa penekanan pada ijtihad bukan sekadar konsep yuridis, melainkan memiliki implikasi pedagogis yang luas, yaitu mendidik peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi persoalan-persoalan baru. Hal ini sangat relevan dalam era disrupsi digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kreatif, dan literasi informasi yang tinggi dari para pelajar Muslim masa kini. Pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan

²⁴ A Mujib & Syafe'i, I., "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Higher Order Thinking Skills Dalam Era Digital," 2022, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10152](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10152).

²⁵ T Hidayat Rizal, A. S., & Fahrudin, F., "The Role of Islamic Education in Developing Students' Critical Thinking," 2020, <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i2.5426>.

²⁶ S Kurniawan & Mahrus, M., "Integrasi Nilai Hadis Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di Madrasah," 2024, <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5341>.

pengetahuan normatif, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis agar mereka mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman.²⁷

Selain itu, integrasi antara wahyu dan akal yang tercermin dalam hadis-hadis pendidikan memberikan alternatif terhadap polarisasi antara tradisionalisme dan modernisme yang masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan Islam. Pedagogi kenabian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap wahyu tidak menghalangi penggunaan nalar kritis, melainkan justru mengarahkannya agar digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Prinsip ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan modern secara harmonis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi kenabian memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi transformasi pendidikan Islam kontemporer. Pengakuan terhadap keragaman peserta didik, penerapan pembelajaran dialogis, dan pengembangan penalaran rasional merupakan prinsip-prinsip yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat dalam sumber-sumber primer Islam. Oleh karena itu, revitalisasi pedagogi kenabian dapat menjadi salah satu strategi penting untuk membangun sistem pendidikan Islam yang humanis, inklusif, transformatif, dan mampu menjawab tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji tiga dimensi utama pedagogi kenabian sebagaimana terefleksikan dalam hadis-hadis pendidikan: keragaman karakteristik peserta didik, pembelajaran dialogis, dan penalaran rasional. Temuan utama menunjukkan bahwa Nabi SAW secara konsisten menerapkan prinsip diferensiasi dalam pengajarannya dengan menyesuaikan jawaban, metode, dan pendekatan terhadap kondisi spesifik masing-masing peserta didik. Metode dialogis, yang paling jelas tampak dalam Hadis Jibril, dimanfaatkan bukan sekadar sebagai alat transmisi informasi, melainkan sebagai instrumen pembangunan pemahaman yang holistik—mencakup dimensi kognitif, spiritual, dan moral sekaligus. Sementara itu, hadis Mu'adz ibn Jabal mengungkap

²⁷ A Rahman & Syukur, Y., "Dialogic Pedagogy and Student Engagement in Islamic Religious Education Classrooms," 2023, <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-04>.

dimensi pedagogi yang mendorong penalaran rasional dan ijtihad sebagai kecakapan yang sengaja dilatihkan Nabi SAW kepada para sahabat.

Ketiga prinsip pedagogis ini terbukti memiliki koherensi yang kuat dengan teori-teori pendidikan mutakhir: diferensiasi pembelajaran (Tomlinson), konstruktivisme sosial (Vygotsky), dan pedagogi kritis (Freire). Akan tetapi, pedagogi kenabian melampaui kerangka teori-teori tersebut karena ia berakar pada dimensi transendental dan orientasi pembentukan insan paripurna (al-insan al-kamil). Temuan ini memiliki implikasi penting: pertama, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis kenabian ini; kedua, lembaga pendidikan guru Islam perlu membekali calon pendidik dengan pemahaman mendalam tentang hadis-hadis tarbawi; dan ketiga, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memetakan lebih komprehensif dimensi-dimensi pedagogis lain yang terkandung dalam tradisi hadis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang kaya akan prinsip-prinsip pembelajaran yang relevan sepanjang zaman. Analisis terhadap hadis-hadis tarbawi memperlihatkan bahwa Nabi SAW menerapkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, mendorong partisipasi aktif melalui dialog, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan rasional dalam bingkai nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, pedagogi kenabian menawarkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa berbagai konsep yang saat ini dianggap sebagai inovasi dalam teori pendidikan modern sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat dengan praktik pendidikan yang telah dicontohkan Nabi SAW. Pengakuan terhadap perbedaan individu, penggunaan metode tanya jawab, pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta pemberdayaan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan karakteristik yang telah ditemukan dalam hadis-hadis pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam kontemporer tidak harus selalu bergantung pada adopsi teori-teori pendidikan modern dari luar tradisi Islam, tetapi dapat dilakukan melalui revitalisasi dan reinterpretasi khazanah pedagogis yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas tantangan global abad ke-21, pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral, kedalaman spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial. Pedagogi kenabian sebagaimana tergambar dalam hadis-hadis pendidikan menyediakan landasan konseptual yang kokoh untuk menjawab tuntutan tersebut. Dengan mengintegrasikan prinsip keragaman peserta didik, pembelajaran dialogis, dan penalaran rasional ke dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas, nilai, dan orientasi keislamannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan yang bertumpu pada analisis teks hadis dan literatur akademik tanpa melibatkan data lapangan mengenai implementasi pedagogi kenabian dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, maupun pendekatan mixed methods guna menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip pedagogi kenabian dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada dimensi-dimensi pedagogis lain dalam hadis, seperti pendidikan karakter, pembentukan motivasi belajar, strategi evaluasi pembelajaran, pengembangan kepemimpinan, dan pendidikan sosial kemasyarakatan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi hadis terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah & Sakdiah, H., R. "A Comparative Analysis of Critical Thinking in Western and Islamic Education: Implications for Contemporary Islamic Pedagogy," 2024. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10570>.
- Anwar & Mujib, A., S. "Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik," 2023. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).13162](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).13162).
- Arcanita Febriyarni, B., & Destriani., R. "Hadith Tarbawi in Islamic Education: Impacts on 21st-Century Learning Readiness through Critical Thinking and Religious Commitment," 2025. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10008>.
- Aslan Hifza, H., & Suhardi, M., A. "Curriculum as Cultural Adaptation in Islamic Education Institutions," 2022. <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.1.10532>.
- Aulia Maulana, M. N. A., Asy-Syahida, S. N., Taufiqurrohman, & Nursobah, A., F. "Implementing Qur'an-Hadith Learning to Foster Students' Critical Thinking Skills," 2025. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.92564>.
- Bahri & Fadhli, M., S. "Dialogical Learning in Islamic Education: Strengthening Students' Participation and Reflective Thinking," 2024. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.28765>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Fikri & Munfarida, E., M. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an," 2023. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).
- Fitriyanti, W A, and B Haryanto. "Fostering Intellectual Competence through Dialogic Learning in Islamic

- Boarding Schools.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1709>.
- Gucandra Charles, C., Nasution, S. A., Rahma, R. H., & Pratama, A. R., Y. “Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education,” 2025. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>.
- Hidayat Rizal, A. S., & Fahrudin, F., T. “The Role of Islamic Education in Developing Students’ Critical Thinking,” 2020. <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i2.5426>.
- Huda Kartanegara, M., & Jasmi, K. A., M. “Empowering Islamic Education through Reflective Learning and Critical Inquiry,” 2020. <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i1.4873>.
- Ismail Firmansyah, M., & Edy., U. “Critical Thinking Skills in the Study of the Qur’an and Hadith,” 2024. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>.
- Kurniawan & Mahrus, M., S. “Integrasi Nilai Hadis Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di Madrasah,” 2024. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5341>.
- Mujib & Syafe’i, I., A. “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Higher Order Thinking Skills Dalam Era Digital,” 2022. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10152](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10152).
- Munir, Muhammad, and Faizetul Ukhrawiyah. “Fiqh Studies and Critical Thinking in Pesantren-Based Islamic Education: Revisiting UNESCO’s Four Pillars.” *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.67>.
- Nuhdi Muslimin, J. M., & Primarni, A., A. “Hadith Values and HOTS in Deradicalization: A Curriculum Design to Foster Critical Thinking and Counter Radicalism,” 2025. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1430>.
- Nurhayati & Fauzi, A., E. “Critical Thinking and Islamic Values Integration in Contemporary Learning,” 2024. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i1.3021>.
- Prasetyo & Anwar, K., M A M. “Prophetic Education and Character Development in Islamic Schools,” 2023. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i2.18674>.
- Radino, Radino, and Muhammad Husni Mubarak. “Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (June 30, 2025): 255–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10801>.
- Rahman & Syukur, Y., A. “Dialogic Pedagogy and Student Engagement in Islamic Religious Education Classrooms,” 2023. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-04>.
- Rosyid & Huda, M., M. “Dialogic Interaction and Knowledge Construction in Pesantren Learning Traditions,” 2022. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>.
- Sahin, A. “Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam.” In *Higher Education and Love: Institutional, Pedagogical and Personal Trajectories*, edited by V de Rijke, A Peterson, and P Gibbs, 137–87. Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-82371-9_8.
- Sholikhah, E N, Waston, M Shobahiya, and K Ulger. “Enhancing Critical Thinking through Model-Based Learning and SDGs in Islamic Studies.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.7119>.
- Zulkarnain & Siregar, L. M., Z. “Prophetic Values and Critical Reasoning in Contemporary Islamic Education,” 2024. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.17854>.